



KETELADANAN YESUS MELALUI DOA BERDASARKAN INJIL MATIUS 14:23 DAN RELEVANSINYA BAGI PEMIMPIN JEMAAT DI ERA SOCIETY 5.0

Bendris Tazuno, Sariyanto

Prodi Teologi, STT Injili Philadelphia; Prodi Teologi, STT Jemaat Kristus Indonesia

bendristazuno@gmail.com, obedsariyanto@gmail.com

Article History

Submitted
16th May 2024

Revised
5th July 2024

Accepted
19th July 2024

Keyword

Prayer; Jesus' Example; Society 5.0; Submission; Church Leaders

Doa; Keteladanan Yesus; Society 5.0; Ketundukan; Pemimpin jemaat

Abstract: *The rapid development of technology and the fast pace of change in society have transformed human lifestyles and are hard to avoid. Consequently, this also impacts the spiritual lives of spiritual leaders. If not handled properly, it can disrupt the focus and priorities of Christian leaders, who often get caught up in busyness and lose time for prayer. This creates challenges in building a strong personal relationship with God through prayer, which serves as a solid foundation for leading and serving the congregation. This research aims to identify the importance of cultivating a close relationship with God through prayer for Christian leaders amidst the rapidly changing and challenging times. Additionally, it seeks to provide a comprehensive understanding of Jesus' prayer life as exemplified in Matthew 14:23 and explain its practical implications for church leaders in the era of Society 5.0. This research utilizes qualitative research with a descriptive approach in a specific, natural context. The findings indicate that a church leader must commit to cultivating prayer, live a life of simplicity in communication with God, and submit oneself to Him.*

Abstrak: Perkembangan teknologi ataupun kemajuan zaman yang pesat telah mengubah pola kehidupan manusia dan sulit dihindari. Sehingga hal itu juga berdampak kepada kehidupan rohani pemimpin rohani. Bila tidak disikapi dengan baik, maka dapat mengganggu fokus dan prioritas para pemimpin Kristen, yang sering kali terjebak dalam kesibukan dan kehilangan waktu untuk berdoa. Hal ini menimbulkan tantangan dalam membangun hubungan pribadi yang kuat dengan Allah melalui doa. Sebagai dasar yang kokoh dalam memimpin dan melayani jemaat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pentingnya menjalin hubungan erat dengan Allah melalui doa bagi pemimpin Kristen di tengah perkembangan zaman yang cepat berubah dan penuh tantangan saat ini. Selain itu, untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang teladan kehidupan doa Yesus berdasarkan Mat. 14:23, dan menerangkan implikasi praktisnya bagi pemimpin jemaat di era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskripsi, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa seorang pemimpin jemaat harus memiliki komitmen dalam membangun doa, memiliki kesederhanaan hidup dalam berkomunikasi dengan Allah, dan menundukkan diri kepada-Nya.

PENDAHULUAN

Saat ini, teknologi dan informasi terus berkembang secara cepat, menyediakan kemudahan bagi manusia dalam aktivitas sehari-hari dan memenuhi kebutuhan mereka. Inovasi terbaru seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), analisis data besar (*Big Data*), dan *Internet of Things (IoT)* diyakini sebagai solusi yang lebih efisien dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, digitalisasi telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, didorong oleh kemajuan dalam teknologi informasi. Digitalisasi ini membuka pintu bagi akses yang lebih mudah terhadap informasi, meningkatkan kolaborasi, dan memberikan efisiensi di berbagai bidang.¹ Secara umum melalui internet dan teknologi digital, informasi dapat diakses dengan cepat dan mudah dari mana saja, sementara itu otomatisasi dan digitalisasi proses bisnis dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas layanan. Sedangkan dalam bidang keagamaan, internet telah menjadi *platform* utama untuk menyebarkan ajaran agama, memfasilitasi acara diskusi dan pertukaran informasi antara para penganut agama, termasuk ibadah secara *online*.²

Dibalik manfaat positif, terdapat beberapa dampak negatif akibat kemajuan teknologi, yaitu: Pemanfaatan teknologi secara berlebihan dapat mengakibatkan gangguan konsentrasi dan juga kecanduan terhadap penggunaan perangkat digital. Dalam bidang rohani seorang pemimpin dapat mengakses informasi dengan mudah, termasuk menyusun bahan ajar maupun khotbah, misalnya dengan menggunakan bantuan *Artificial Intelligence*. Namun, di sisi lain orang tidak bergaul dan berkomunikasi dengan Allah dan lebih mengandalkan teknologi. Demikian pula orang Kristen kerap kali terlalu banyak waktu yang dihabiskan di dunia digital sehingga mengurangi kesempatan untuk melakukan refleksi rohani, dan berdoa.

Dampak negatif lainnya Melalui internet tidak sedikit pengajaran yang keliru atau dapat merusak iman Kristen karena informasi yang tidak akurat atau menyesatkan tentang keyakinan Kristen tersebar luas. Hal ini dapat memengaruhi pemahaman dan keyakinan seseorang terhadap iman mereka.³ Sebagai contoh, Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir (Gereja Mormon) menggunakan teknologi seperti situs web resmi www.churchofjesuschrist.org, aplikasi "*Gospel Library*", dan media sosial untuk menyebarkan

¹ Ariel Julius Monareh et al., "Hukum Masyarakat Di Era Digital: The Role of Information Technology in Increasing Public Legal Awareness in the Role of Information Technology in Increasing Public," no. October (2023).

² Yasyva Agfa Nizar dan Yusnia Panatur Rofiqoh, "*Komunikasi Interkultural dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama*," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 12, no. 1 (2021): 1–14.

³ Citraningsih Basongan, "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4279–4287.

ajaran mereka, termasuk Kitab Mormon dan pandangan mereka tentang Trinitas yang berbeda dari Kekristenan tradisional. Saksi-Saksi Yehuwa memanfaatkan situs web <https://www.jw.org>, saluran YouTube, dan aplikasi "*JW Library*" untuk menyebarkan keyakinan mereka, yang mencakup penolakan terhadap keilahian Yesus dan doktrin neraka, yang bertentangan dengan ajaran Kristen konvensional. Banyak situs web dan aplikasi *New Age* menggabungkan elemen dari berbagai agama, termasuk Kristen, tetapi sering mengajarkan doktrin yang bertentangan dengan iman Kristen. Sebagai contoh, situs seperti <https://www.spirituality.com> dianggap sebagai bagian dari sekte sesat *New Age*. Meskipun demikian, dalam era disrupsi ini, para pemimpin Kristen dihadapkan pada tuntutan untuk memajukan pelayanan gereja sesuai dengan perkembangan zaman yang cepat. Mereka dituntut untuk mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan firman Allah dan membangun kehidupan doa yang mendalam untuk memahami kehendak-Nya.

Doa adalah cara bagi setiap orang Kristen untuk berkomunikasi dengan Allah, ini adalah waktu dimana seseorang dapat berbicara secara langsung kepada Tuhan, menyampaikan kebutuhan, pergumulan, sukacita, dan menaikkan syukurnya.⁴ Selain itu, doa adalah cara untuk memperkuat hubungan rohani seseorang dengan Allah. Dalam doa, seseorang dapat mendapat kekuatan, ketenangan, dan ketabahan dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. Kadang-kadang pikiran yang bergejolak atau kecemasan dapat mengganggu konsentrasi, dan fokus seorang pemimpin saat berdoa, sehingga membuat komunikasi dengan Allah menjadi sulit. Akibatnya orang yang tidak terbiasa berdoa secara teratur, akan mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi dengan Allah.

Selain itu, membangun kehidupan doa yang kuat merupakan aspek penting dari kepemimpinan Kristen yang efektif, hal ini tidak hanya memperkuat hubungan seorang pemimpin dengan Allah, tetapi juga memberikan suatu dasar yang kokoh bagi pelayanan dan kepemimpinan rohani. Menurut John Hesselink, salah satu aspek paling mendasar dari kehidupan iman adalah doa.⁵ Seorang pemimpin jemaat yang memiliki kehidupan doa yang disiplin dan kuat dapat menjadi contoh bagi jemaatnya, mereka dapat memotivasi dan memberikan teladan kepada jemaat untuk lebih memperdalam hubungan mereka dengan Allah melalui doa. Namun kenyataannya masih terdapat pemimpin jemaat yang tidak rutin membangun kehidupan doa pribadi, tetapi terlalu sibuk dengan berbagai urusan; hal ini akan

⁴ Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.

⁵ Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya."

menjadi penghalang dalam menjalankan visi ilahi.⁶ Sebuah penelitian oleh *Regent University* yang melibatkan seratus pemimpin gereja di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa kendala utama dalam mengembangkan kehidupan doa pribadi adalah kurangnya fokus dan disiplin. Dari 29% pendeta dalam penelitian ini mengaku bahwa mereka merasa sulit untuk berkomunikasi dengan Tuhan dalam doa karena keraguan iman.⁷ Survei yang dilakukan oleh *Fuller Seminary of Theology* terhadap 1.000 pendeta di Amerika Serikat menemukan bahwa 42% dari mereka mengaku mengalami kesulitan dalam menjaga disiplin doa pribadi.⁸ Beberapa pemimpin jemaat sering kali terjebak dengan kesibukan dan tuntutan tugas yang membuat mereka kehilangan waktu untuk mengembangkan kehidupan doa secara konsisten.⁹

Mereka mungkin lebih fokus pada bidang lain dari pelayanan gereja, dan kehilangan prioritas untuk membimbing jemaat dalam doa yang dilangsungkan secara rutin. Sebagaimana diketahui bahwa kepemimpinan dalam doa tidak hanya tentang memenuhi kewajiban rohani, tetapi juga tentang memelihara hubungan pribadi yang akrab dengan Allah. Pemimpin harus belajar untuk mendengarkan petunjuk Roh Kudus dalam doa, dan menanggapi dengan penuh ketaatan. Menurut survei *LifeWay Research* (2020), terhadap 3507 orang dewasa di Amerika Serikat, 23% orang dewasa di Amerika Serikat mengalami krisis iman, sementara 18% mengaku pernah meragukan iman mereka dalam setahun terakhir.¹⁰ Di sisi lain, penelitian oleh *University of Oxford* (2019) menunjukkan bahwa keraguan iman adalah alasan umum yang menyebabkan banyak orang meninggalkan agama mereka di Inggris, dengan 32% responden yang mengklaim keraguan iman sebagai faktor utama.¹¹ Menurut survei oleh *Barna Group* (2020), 28% pemimpin gereja di Amerika Serikat pernah mempertanyakan iman mereka, sementara 22% mengaku pernah merasa kehilangan iman mereka.¹²

Inilah yang harus diwaspadai oleh para pemimpin rohani karena malas berdoa akan

⁶ Prabowo Shakti, V., *Membangun Komitmen Pria Sejati* (Bandung: Lumen Deo, 2016),8.

⁷ aBrad M. Griffin Nathan P. Allshouse, David A. Worthington, "The Impact of Prayer on the Spiritual Well-Being of Clergy: A Mixed-Methods Study," *Regent University*, last modified 2022, accessed June 20, 2024, <https://www.regent.edu/school-of-psychology-and-counseling/centers-initiatives/>.

⁸The State of Clergy Well-Being in the United States: A 2019 Survey, accessed June 20, 2024, <https://www.fuller.edu/events/ministry-leadership-in-a-messy-world/>.

⁹ Samuel Linggi Topayung, "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2023): 111–124.

¹⁰America's Spiritual Landscape: Crisis and Doubt, last modified 2020, <https://research.lifeway.com/stateoftheology>.

¹¹ Losing Faith: How Religion Is Disappearing in England and Wales, last modified 2019, accessed June 20, 2024, <https://www.freethoughttoday.com/free/oxford-debate-this-house-believes-god-is-a-delusion/>.

¹² kate Shellnutt, "Above Reproach? Fewer Americans See Pastors As Ethical," Last Modified 2020, Accessed June 2, 2024, <https://www.christianitytoday.com/news/2024/january/pastor-trust-credibility-reputation-gallup-poll-clergy-ethi.html>.

menimbulkan pelayanan tidak efektif, dan kehidupan menjadi tidak tertib. Sulitnya berdoa dalam diri seseorang dapat menjadi celah yang dipakai oleh Iblis, yang berusaha untuk menjauhkan hubungan seorang pemimpin dari Tuhan. Iblis dikenal sebagai musuh rohani yang berupaya menghalangi hubungan orang beriman dengan Allah, dan Iblis menggoda agar seorang pemimpin mengabaikan atau meninggalkan kehidupan doa mereka.

Penelitian terdahulu mengenai pentingnya kehidupan doa Kristen mencakup beberapa jurnal penting. Salah satunya adalah jurnal yang ditulis oleh Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, dan Elsy Evasolina Tulaka, berjudul "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Tim. 3:1-7". Dalam jurnal ini, disebutkan bahwa pemimpin harus memperingatkan pentingnya doa dan bahwa doa harus melibatkan semua orang (1 Tim. 2:1). Selain itu, jurnal yang ditulis oleh Kres Ari Kawalo berjudul "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab" menjelaskan bahwa doa bisa mendatangkan manfaat dalam kehidupan manusia dan membahas hambatan doa. Jurnal ini menelaah kehidupan beberapa tokoh Alkitab sebagai representasi kehidupan manusia pada umumnya.

Novelty dari artikel ini menyoroti bagaimana penggunaan teknologi, seperti media sosial dan platform digital, serta kecerdasan buatan, telah mengubah cara orang mempraktekkan keyakinan mereka dan bagaimana pemimpin jemaat berinteraksi dengan jemaatnya. Keteladanan Tuhan Yesus dalam berdoa dalam Injil Matius menunjukkan pentingnya unsur spiritual dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks masyarakat modern yang terus berkembang dalam bidang teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan pentingnya waktu doa dalam kepemimpinan jemaat di era teknologi saat ini. Penelitian ini membahas bagaimana teknologi dan kemajuan zaman dapat memengaruhi fokus dan prioritas pemimpin jemaat, yang sering kali terjebak dalam kesibukan dan kehilangan waktu untuk berdoa secara konsisten.

METODE PENELITIAN

Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dilakukan dalam konteks yang alami, dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penafsiran Alkitab untuk menjelaskan teks-teks Alkitab

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017).

dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh pembaca masa kini.¹⁴ Dalam pembuatan artikel tentang kehidupan doa Yesus dan implikasi praktisnya bagi pemimpin jemaat di era *Society 5.0*, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari teks-teks Alkitab yang relevan secara kualitatif untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip doa yang diajarkan oleh Yesus. Selanjutnya, studi literatur mendalam dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang pandangan teologis dan konteks historis ajaran Yesus tentang doa.

Setelah data dan literatur terkumpul, langkah berikutnya adalah menyusun hasil analisis dalam struktur artikel yang sistematis. Artikel ini mencakup pengantar tentang pentingnya doa dalam kehidupan Yesus dan para pengikutNya, serta eksposisi prinsip-prinsip doa yang diajarkan Yesus dan penerapannya oleh pemimpin jemaat di era *Society 5.0*. Proses finalisasi artikel memastikan keselarasan dan ketepatan informasi sehingga pembaca mendapatkan pemahaman mendalam dan aplikatif tentang doa Yesus dalam konteks gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemimpin Jemaat

Pemimpin jemaat adalah orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan, pembimbingan, dan penggembalaan jemaat lokal atau komunitas Kristen. Peran mereka sangat penting dalam memimpin jemaat menuju pertumbuhan rohani dan pelayanan yang efektif. Peran dan teladan para pemimpin gereja sangat penting dalam pertumbuhan jemaat, baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif, serta dalam aspek kelembagaan atau organisatoris.¹⁵ Peran pemimpin jemaat, seperti seorang pendeta, berkaitan erat dengan pemeliharaan anggota jemaat melalui tugas-tugas penggembalaan dan pembinaan rohani. Sebagai contoh, salah satu tanggung jawab utama seorang pendeta adalah menjaga dan memelihara kehidupan rohani jemaat melalui pelayanan penggembalaan. Pendeta sering dijuluki sebagai gembala jemaat, yang menurut Bill Blackburn memiliki tiga tugas pokok: menjaga, melindungi, dan membimbing, dengan merujuk pada ayat-ayat Alkitab seperti Yeremia 34, Yohanes 10, dan Matius 18:10-14.¹⁶

Dalam Efesus 4:11, lima jawatan yang diberikan oleh Allah dalam Perjanjian Baru

¹⁴ John Stott, *“Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today” (Revised Edition)* (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017), 137–138.

¹⁵ Yanto Paulus Hermanto, *“Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3”* 3, no. 2 (2021): 6.

¹⁶ Robert Borrong, *“Signifikansi Kode Etik Pendeta,” Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 80, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/194>.

disebutkan sebagai berikut: (1) Rasul, ἀπόστολος (*apostolous*) dalam bahasa Yunani, adalah mereka yang dipilih dan diutus oleh Tuhan Yesus sebagai saksi kebangkitan-Nya. (2) Nabi, yang dalam konteks Perjanjian Baru adalah orang yang menerima wahyu dari Allah dan menyampaikannya kepada umat Allah. Nabi terakhir menurut Tuhan Yesus adalah Yohanes Pembaptis. Yohanes dianggap sebagai nabi terbesar yang menyaksikan kedatangan Yesus Kristus, seperti yang dinyatakan dalam Matius 11:11 dan Lukas 7:28. (3) Pemberita-pemberita Injil (Kis. 21:8; Ef. 4:11; 2 Tim. 4:5). Dalam Perjanjian Baru, penginjil ialah orang yang "memberitakan kabar baik" (kata kerja Yunani *euangelizomai*; bentuk istilah ini dalam Perjanjian Baru menggunakan kata Ibrani *mevasser, mevasseret*, (Yes. 40:9; 52:7). (4) Gembala-gembala (*poimen, shepherd*) dan (5) pengajar (*did-as'-kal-os*), τοὺς δὲ ποιμένας καὶ διδασκάλους (*tous de poimenas kai didaskalous*). Pastor atau gembala adalah istilah yang dipakai dalam Alkitab bagi pemimpin pastoral yang terlibat dalam pelayanan di tengah-tengah jemaat.¹⁷

Jadi para pemimpin jemaat adalah mereka yang memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan teladan dalam iman, rohani, dan pelayanan kepada jemaat. Kepemimpinan gereja harus terjadi dalam konteks pelayanan Kristen yang berpusat pada Yesus Kristus dan ajaran-Nya. Ini berarti bahwa pemimpin gereja harus memiliki fokus yang kuat pada pelayanan kepada umat Allah, memperhatikan kebutuhan rohani dan praktis mereka.¹⁸ Karsono menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam gereja bukanlah sesuatu yang statis, kepemimpinan ini adalah sebuah proses yang terus berkembang dan direncanakan dengan baik mengikuti teladan perubahan yang terjadi.¹⁹ Pendapat ini selaras dengan yang disampaikan oleh Hotman Parulian yang juga menekankan pentingnya kepemimpinan yang dinamis.²⁰ Kepemimpinan harus mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan tantangan yang muncul, sehingga dapat memberikan arahan yang efektif dan relevan. Hal ini menekankan bahwa pemimpin gereja perlu memiliki visi, strategi, dan rencana yang terencana untuk membimbing dan melayani umat Allah dengan baik. Namun, mereka juga harus responsif terhadap perubahan dan dinamika dalam lingkungan gereja dan masyarakat.²¹

Era Society 5.0

Society 5.0 adalah konsep yang berasal dari Jepang dan menggambarkan visi tentang

¹⁷ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 3.

¹⁸ Hotman Parulian Simanjuntak, *Pemimpin Siapa Yang Kau Layani, Dapat Apa, Kapan, Dan Bagaimana?* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021), 124.

¹⁹ Petit Daeng Karsono, "Kepemimpinan Dinamis Dalam Institusi Gereja" 4, no. 2 (2022): 47–66.

²⁰ Hotman Parulian Simanjuntak, *Pemimpin Siapa Yang Kau Layani, Dapat Apa, Kapan, Dan Bagaimana?*, 124.

²¹ Robert P. Borrang, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice Of Wesley* 2 (2019).

masyarakat yang berpusat pada manusia dan didukung oleh integrasi teknologi. Konsep ini menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dalam pengembangan teknologi, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan cerdas. Society 5.0 menandai transisi ke era di mana teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, robotika, dan lain-lain, menjadi lebih terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan memecahkan berbagai masalah sosial.²²

Di era *Society 5.0*, teknologi memfasilitasi kolaborasi yang lebih efektif antara individu, organisasi, dan negara. Hal ini memungkinkan pertukaran ide, penemuan baru, dan solusi inovatif untuk tantangan kompleks seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketimpangan. Internet dan teknologi komunikasi lainnya memberikan akses yang cepat dan mudah ke informasi, pengetahuan, dan sumber daya global, yang memberdayakan pemimpin untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi secara lebih efektif dalam masyarakat.²³ Kehadiran internet saat ini, dengan mesin pencari seperti Google dan ensiklopedia *online* seperti Wikipedia, telah mengubah cara manusia mengakses dan berbagi informasi secara signifikan. Media sosial juga memainkan peran penting dengan memfasilitasi pengguna untuk terus-menerus memperbarui dan berbagi informasi dengan frekuensi tinggi. Fenomena ini telah membuka pintu bagi keterhubungan global, meningkatkan interaksi, dan memungkinkan pertukaran ide yang luas di seluruh dunia.²⁴ Sedangkan pada masa kini perkembangan teknologi digital bergerak ke arah kecerdasan buatan; bentuk kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam kehidupan sehari-hari saat ini sangat beragam dan terus berkembang. Aplikasi *AI* mencakup mesin pencari di web yang canggih, permainan, pengenalan suara manusia, sistem rekomendasi, dan banyak lagi.²⁵

Teknologi maju saat ini memungkinkan penggunaannya secara positif dalam pengembangan pelayanan. Contohnya, teknologi internet dan media digital memungkinkan akses mudah terhadap teks-teks keagamaan seperti Alkitab dan literatur Kristen lainnya oleh jutaan orang di seluruh dunia. Globalisasi dan modernisasi telah menjadi hal yang tak terhindarkan bagi semua negara dalam berbagai aspek kehidupan. Kemajuan ini memfasilitasi jemaat untuk melakukan studi Alkitab secara mandiri dan meningkatkan pemahaman

²² Hari Mantik, "Revolusi Industri 4.0: Internet of Things, Implementasi Pada Berbagai Sektor Berbasis Teknologi Informasi (Bagian 1)," *Jurnal Sistem Informasi (JSI)* 9, no. 2 (2022): 41–48.

²³ Wawan Setiawan, "*Seminar Nasional Pendidikan Era Digital dan Tantangannya*" (UPI, 2017), 1-16.

²⁴ Ibid.

²⁵ A Saranya and R Subhashini, "A Systematic Review of Explainable Artificial Intelligence Models and Applications: Recent Developments and Future Trends," *Decision Analytics Journal* 7, no. February (2023): 100230.

spiritual mereka sendiri.²⁶ Media sosial dan *platform online* lainnya memungkinkan orang-orang Kristen untuk terhubung dengan sesama percaya di seluruh dunia, membentuk komunitas daring yang mendukung dan memperkuat iman mereka.

Kemajuan teknologi telah memungkinkan pengembangan berbagai aplikasi dan *platform* pembelajaran agama Kristen, seperti kursus Alkitab secara *online*, *podcast*, dan sumber daya digital lainnya. Ini memperluas akses ke pendidikan agama, memungkinkan individu untuk mendalami iman mereka lebih dalam.²⁷ Gereja-gereja juga telah menyesuaikan diri dengan teknologi dengan menyediakan ibadah daring, persekutuan doa *online*, dan konseling pastoral melalui *platform digital*. Ini memungkinkan partisipasi aktif dalam kehidupan gereja tanpa kehadiran fisik yang diperlukan.

Keteladanan Yesus dalam Berdoa

Dan setelah orang banyak disuruh-Nya pulang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri. Ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ (Matius 14:23).

Yesus ke Atas Bukit untuk Berdoa

Matius 14:23 mencatat peristiwa penting dalam pelayanan Yesus yang menunjukkan perhatian-Nya yang mendalam terhadap kebutuhan orang banyak. Setelah seharian mengajar, melakukan mujizat menyembuhkan orang sakit, dan memberi makan lima ribu orang, Yesus menyadari pentingnya waktu dan kebutuhan untuk beristirahat bagi orang banyak.²⁸ Yesus dengan bijaksana meminta orang banyak untuk kembali ke rumah mereka masing-masing menjelang petang meskipun mereka ingin terus mendengarkan pengajaran-Nya. Ini menegaskan bahwa Yesus tidak hanya melakukan mukjizat dan meninggalkan mereka begitu saja, tetapi Dia mengambil langkah konkret untuk memastikan mereka kembali dengan aman ke tempat tinggal mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa Yesus bukan hanya seorang guru dan penyembuh, tetapi juga seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kebutuhan serta kesejahteraan orang banyak.

Ketika hari menjelang petang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri.

²⁶ Jon Jon and Aji Suseno, "Penggunaan Media Digital Dalam Memberitakan Injil Kepada Suku Tionghoa Hakka Di Kalimantan Barat," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 36–47.

²⁷ R S Apriyanti, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital" 06, no. 01 (2023): 7607–7613.

²⁸ Nasokhili Giawa, "Serving Others : Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13," *INTEGRITAS: Jurnal Teologi*, no 1 (2019): 54–65.

Tindakan ini menunjukkan pentingnya waktu pribadi yang tenang dalam hubungan Yesus dengan Bapa. Bukit menjadi tempat penting bagi berdoa, seperti yang Yesus tunjukkan ketika Dia naik ke gunung untuk berdoa sebelum memilih kedua belas murid-Nya (Lukas 6:12). Ini menegaskan pentingnya waktu pribadi yang tenang dalam hubungan dengan Bapa, memengaruhi pengikut-Nya untuk mencari kesunyian untuk komunikasi pribadi dengan Allah. Di bukit yang terpencil dan tenang seseorang dapat mendalami doa dan refleksi rohani yang mendalam. Dalam kesendirian tersebut, Yesus memberikan teladan tentang bagaimana orang percaya seharusnya mencari waktu dan tempat untuk berkomunikasi pribadi dengan Allah. Hal ini mengajarkan pengikut-Nya bahwa doa pribadi adalah inti dari kehidupan rohani yang sehat, dan semua orang percaya harus aktif mencari keintiman dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka agar dapat bertumbuh dalam iman. Frasa "μονος" (*monos*), memiliki arti "sendirian," atau "tanpa pendamping," setelah menyuruh orang banyak pulang, maka Yesus mengambil waktu, lalu memilih bukit untuk berdoa sebagai suatu kesungguhan atau σπουδαία (*soudaia*), dalam hubungan pribadi dengan Allah Bapa.

Dalam melayani, Yesus sedang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pelayanan aktif kepada orang banyak dan kebutuhan untuk beristirahat dan berdoa. Tindakan-Nya meminta orang banyak pulang dan kemudian menghabiskan waktu dalam doa menunjukkan bahwa pelayanan yang efektif memerlukan sumber kekuatan rohani yang berasal dari kehadiran Allah. Ini mengingatkan para pelayan Tuhan untuk tidak hanya fokus pada kegiatan eksternal pelayanan, tetapi juga pada perawatan diri secara spiritual agar dapat terus melayani dengan bijaksana dan efektif. Frasa "ἀνέβη εἰς τὸ ὄρος" (*anebē eis to oros*), yang artinya "Dia pergi naik ke gunung," Ketika hari sudah petang dan menjelang malam, Yesus kemudian mengundurkan diri, ἀνέβη εἰς τὸ ὄρος (*anebē eis to oros*) untuk berdoa seorang diri. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian-Nya terhadap kesejahteraan jemaat-Nya secara fisik, tetapi juga kepentingan-Nya dalam menjaga keintiman dan komunikasi pribadi dengan Bapa.²⁹

Dalam kegiatan doa yang pribadi ini, Yesus memberikan contoh tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara pelayanan aktif kepada orang banyak dan kebutuhan untuk menyendiri dalam doa untuk mendapatkan kekuatan rohani. Tindakan Tuhan Yesus dalam memimpin dan mengatur umat Allah serta memprioritaskan komunikasi dengan Bapa Surgawi, ἀνέβη εἰς τὸ ὄρος (*anebē eis to oros*) menegaskan bahwa kehidupan rohani yang

²⁹ David G. Benner, *Surrender to Love (Penyerahan Diri Pada Kasih)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 23.

seimbang dan terarah adalah kunci efektivitas dalam pelayanan dan pertumbuhan rohani.

Ketika Yesus "naik ke atas bukit" (*ἀνέβη εἰς τὸ ὄρος*), tindakan ini memiliki signifikansi simbolis yang dalam dalam konteks kehidupan rohani dan tradisi Yahudi. Dalam tradisi Yahudi, gunung atau bukit sering dianggap sebagai tempat khusus dimana manusia bisa berhubungan secara intens dengan Allah.³⁰ Sebagai contoh, Musa menerima Sepuluh Perintah Allah di Gunung Sinai. Yesus memilih bukit yang tenang dan jauh dari keramaian untuk berdoa. Frasa *ἀναχώρησεν εἰς τὸ ὄρος κατ' ἰδίαν προσεύξασθαι* (*anachōresen eis to oros kat' idian proseuchasthai*), yang artinya "Dia pergi naik ke gunung untuk berdoa seorang diri." Ini menunjukkan pentingnya memiliki tempat yang khusus dan tenang untuk berdoa.

Yesus berdoa seorang diri, yang menekankan pentingnya doa pribadi. *Προσεύχεται* (*proseuchetai*) dalam konteks ini berarti berdoa secara pribadi atau sendirian. Doa pribadi adalah momen intim antara individu dan Tuhan tanpa gangguan dari orang lain. Dalam kesendirian, seseorang dapat lebih terbuka dan jujur di hadapan Tuhan. Yesus menunjukkan bahwa meskipun doa bersama (komunal) penting, doa pribadi juga esensial untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan. Frasa "*ὄψιας δὲ γενομένης ἦν ἐκεῖ μόνος*" (*opsias de genomenēs ēn ekei monos*), yang artinya: "ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ," menunjukkan teladan komitmen Yesus dalam berdoa. Dia meluangkan waktu yang cukup lama untuk berdoa, bahkan hingga dini hari.³¹ Contoh ini mengajarkan pengikut-Nya bahwa doa bukanlah sekadar ritual atau kewajiban, melainkan sebuah kesempatan untuk menguatkan hubungan spiritual dengan Allah dan mendapatkan arahan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika Yesus memilih untuk berdoa hingga larut malam atau dini hari, Dia menunjukkan tekadnya untuk tetap terhubung dengan Bapa Surgawi dalam suasana yang tenang dan fokus. Hal ini mengajarkan kepada muridnya betapa pentingnya bertekun dalam doa, bahkan ketika situasi sekitarnya tidak pasti. Yesus memberikan contoh bahwa doa yang tekun dan penuh perhatian membawa kita lebih dekat kepada kehendak Allah dan memberikan perspektif spiritual yang mendalam dalam menghadapi tantangan hidup. Dia mengajarkan kita untuk menghargai momen-momen kesunyian di hadapan Tuhan. Ini mengingatkan para pemimpin Kristen bahwa dalam keheningan, mereka dapat mendengarkan suara-Nya dengan lebih jelas dan mengalami kedamaian yang hanya ditemukan dalam hubungan yang erat dengan-Nya.

³⁰ J.L. Swellengrebel J. Reiling, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 316.

³¹ Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya."

Ini memberikan suasana tenang dan kedamaian rohani yang sangat diperlukan dalam membangun komunikasi yang dalam dengan Tuhan. Saat seseorang ἀνέβη εἰς τὸ ὄρος (*anebē eis to oros*) atau "naik ke gunung," mereka mencari tempat yang jauh dari keramaian dan gangguan sehari-hari. Pilihan ini memungkinkan seseorang untuk lebih fokus dan tenang dalam berdoa, tanpa diselingi oleh kebisingan atau gangguan luar. Tindakan ini mengajarkan bahwa ἐρημία (*eremia*), atau "kesunyian," adalah penting untuk memperdalam komunikasi rohani yang memperkuat (ενδυναμώνει (*endynamonei*)) hubungan dengan Allah (*Theos*)."

Frasa "ὄψις γεν," (*opsias gen*) menegaskan bahwa waktu berdoa tersebut terjadi pada malam hari atau ketika hari sudah mulai gelap, sejalan dengan konteks peristiwa di Matius 14:15, di mana murid-murid melaporkan kepada Yesus bahwa hari sudah mulai malam. Ini menegaskan pentingnya Yesus mencari kesunyian dan berdoa di waktu yang tepat, dimana Dia dapat lebih fokus membangun komunikasi dengan Bapa Surgawi. Dalam uraian ini, ἀναχώρησεν εἰς τὸ ὄρος (*anachōrēsen eis to oros*), yang artinya "Dia pergi naik ke gunung," menunjukkan bahwa Yesus secara sengaja memilih tempat yang jauh dari keramaian untuk berdoa. Pilihan ini tidak hanya memberikan suasana yang tenang dan bebas gangguan, tetapi juga menciptakan kondisi di mana Dia dapat lebih mendalam dalam komunikasi doa dengan Bapa.³² Peristiwa ini mengajarkan bahwa kesunyian dan waktu yang dipilih dengan bijaksana adalah kunci dalam membangun hubungan yang intim dengan Tuhan.³³ Yesus memberikan teladan bahwa memprioritaskan doa dalam tempat dan waktu yang tepat adalah penting untuk mendengarkan dan merespons kehendak Ilahi dengan lebih jelas dan dalam.³⁴

Makna Memanjatkan Doa

Ketekunan Yesus dalam berdoa menunjukkan kerinduan yang mendalam untuk berada dalam hadirat Bapa dan mengandalkan kekuatan-Nya. Yesus mengajarkan bahwa dalam doa, setiap orang percaya harus sabar dan tekun, tidak terburu-buru, dan memberi ruang bagi Allah untuk berbicara. Kata προσεύξασθαι (*proseuxasthai*), yang berarti "berdoa" dalam bahasa Yunani, menggambarkan pentingnya memilih tempat yang sepi seperti gunung, melakukan doa pada malam hari, dan dalam kesunyian.³⁵ Tindakan-Nya yang berlanjut hingga larut malam menunjukkan ketekunan dan kesungguhan-Nya dalam memanjatkan doa,

³² Jan J. Damanik, *14 Bukti Rob Kudus Adalah Allah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2024), 72–75.

³³ Johan Waruwu Joshua Mangiring Sinaga, Lilik Suhendro, *100 Renungan Doa* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 15.

³⁴ Timothy Keller, *Prayer (Doa)* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 35-36.

³⁵ <https://biblehub.com/>, "Matthew 14:23," accessed June 20, 2024,

memberikan contoh yang mendalam tentang bagaimana pengikut-Nya harus bertekun dalam bertemu dengan Allah dalam kesendirian.

Kata *προσεύχασθαι* (*proseuxasthai*), yang berarti "berdoa" dalam bahasa Yunani, menyoroti pentingnya berdoa di tempat sepi seperti gunung, pada malam hari, dan dalam kesunyian. Hal ini memberikan suasana tenang, kebebasan dari gangguan, dan memberikan kedamaian secara rohani.³⁶ Frasa "ὄψις γεν," (*opsias gen*) memang menegaskan bahwa waktu berdoa tersebut terjadi pada malam hari atau ketika hari sudah mulai gelap, sejalan dengan konteks peristiwa di Mat. 14:15, dimana murid-murid melaporkan kepada Yesus bahwa hari sudah mulai malam. Ini menegaskan pentingnya Yesus mencari kesunyian dan berdoa di waktu yang tepat, dimana Dia dapat lebih fokus membangun komunikasi dengan Bapa Surgawi.³⁷ Kata Ibrani תְּפִלָּה (*Tefilah*), yang umumnya diterjemahkan sebagai "doa", memiliki akar kata פָּלַל (*Palal*). Akar kata ini memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar "doa." Kata kerja פָּלַל (*Palal*) pada dasarnya berarti "berdoa" atau "memohon", tetapi juga dapat merujuk pada tindakan lain seperti "berbicara" atau "berbicara dengan penuh perhatian."³⁸ Ini menunjukkan bahwa konsep doa dalam bahasa Ibrani melampaui sekadar permohonan kepada Tuhan; juga mencakup interaksi yang penuh perhatian dan komunikasi yang mendalam denganNya.

Selain itu, dalam agama Yahudi, תְּפִלָּה (*Tefilah*) bukan hanya doa, tetapi juga mencakup ritus dan praktik spiritual yang teratur. Ini mencakup berbagai bentuk doa yang dilakukan dalam berbagai waktu dan situasi, yang bertujuan untuk memperdalam hubungan seseorang dengan Allah. Doa tidak hanya menjadi aktivitas sekunder, tetapi juga merupakan kewajiban penting dalam kehidupan umat Yahudi, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan Allah. Untuk memahami secara lebih mendalam, dalam konteks keagamaan Yahudi, berikut ini dipaparkan jam doa yang tercatat dalam tradisi agama Yahudi, yaitu:

Pertama, *Tefilat Shacharit* (doa pagi) dalam tradisi Yahudi dilakukan pada waktu subuh atau cahaya pagi, yang disebut "*shakhar*" dalam bahasa Ibrani, menandakan awal hari saat fajar mulai menyingsing. Menurut hukum Yahudi (*halakha*), doa pagi dibagi menjadi beberapa bagian, termasuk *Shema Yisrael*, yang mengungkapkan kepercayaan kepada Keesaan dan Kemahakuasaan Allah, dan *ha'amidah*, yang merupakan doa berdiri pada ucapan doa ke-12

³⁶ Didier Lafleur, *Greek New Testament Manuscript from Albania* (Leiden: Brill, 2018), 102.

³⁷ Keller, *Prayer (Doa)*, 28.

³⁸ Jonar T.H. Situmorang, *Doa Bapa Kami Bukan Sekadar Doa Liturgi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 13.

dari seluruh rangkaian liturgi doa yang berjumlah 18 (atau sekarang 19).

Kedua, Tefilat Min'kebab (doa sore) dalam tradisi Yahudi memiliki sejarah yang kaya dan berkaitan erat dengan ibadah korban di Bait Allah. Doa ini dilakukan sekitar dua setengah jam menjelang malam, bertepatan dengan waktu persembahan tamid (korban harian). Praktek ini didokumentasikan dalam literatur kuno seperti Mishnah Berakhot 4:1. *Tefilat Min'kebab* memberi kesempatan kepada umat Yahudi untuk menyampaikan rasa syukur, permohonan, dan penghargaan kepada Allah, sambil merenungkan makna dan pengorbanan yang terkandung dalam ibadah korban. Praktik doa ini menekankan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan Allah melalui doa sehari-hari dan menghormati tradisi serta ritual agama.

Ketiga, Tefilat Maariv (doa malam) dalam tradisi Yahudi dilakukan pada malam hari, biasanya sebelum tengah malam, namun dapat diucapkan hingga fajar. Doa ini memiliki referensi dalam literatur kuno seperti Mishnah Berurah 132:7, *Tosafot* tentang *Megillah* 4a:5:3, dan *Otzar Midrashim*. Sebagai salah satu doa harian yang diwajibkan dalam Yudaisme, *Tefilat Maariv* melambangkan penutup hari dan persiapan untuk malam. Umat Yahudi memohon perlindungan dan berkat Allah saat memasuki malam, serta merenungkan tindakan dan kata-kata mereka selama hari tersebut.³⁹

Tindakan Yesus sebagaimana yang ditulis oleh Matius ini memberi teladan bahwa di tengah kesibukan pelayanan, Yesus memilih untuk berdoa seorang diri, menunjukkan pentingnya waktu pribadi dalam komunikasi dengan Bapa Surgawi. Yesus naik ke bukit, tempat yang tenang dan terpencil, jauh dari keramaian. Ini menunjukkan bahwa mencari ketenangan dapat membantu fokus dalam doa. Situasi ini dapat dibandingkan dengan pencobaan ketiga yang dialami oleh Yesus (Mat. 4:8, 9). Yesus dihadapkan pada tawaran dunia yang menggairkan, tetapi Dia tetap setia pada maksud-Nya dengan berdoa agar tidak tergoyahkan.⁴⁰

Pada intinya, pengajaran utama dari tindakan Yesus dalam berdoa adalah bahwa Dia, sebagai manusia sepenuhnya, menghargai pentingnya menjalin hubungan dengan Allah Bapa. Ini tecermin dalam keputusannya untuk membiarkan murid-murid-Nya pergi dan berlayar sendiri untuk berdoa, menunjukkan keinginannya untuk menghabiskan waktu khusus bersama Allah Bapa.⁴¹ Yesus memberikan contoh kepada murid-murid-Nya tentang

³⁹ Marc Michael Epstein, *Skies of Parchment, Seas of Ink; Jewish Illuminated Manuscripts* (New Jersey: Princeton University Press, 2022), 217.

⁴⁰ Saulima L. Gaol, *Ketika Iman Ditempa Api Ujian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 80.

⁴¹ Bob Hostetler, "7 Moments When Jesus Turned to Prayer."

pentingnya menyediakan waktu untuk berdoa secara pribadi dengan Bapa Surgawi. Ini adalah momen yang memungkinkan untuk memperkuat hubungan yang erat dengan Allah. Waktu yang dihabiskan sendirian memungkinkan seseorang untuk sepenuhnya berkonsentrasi pada doa tanpa gangguan atau distraksi dari luar. Seperti yang dilakukan Yesus dalam kesunyian, doa memberikan kesempatan bagi orang percaya untuk mendengarkan suara Bapa dengan lebih jelas dan merenungkan kehendak-Nya.

Hal yang juga mendasar adalah dalam melayani, sebelum mengambil langkah-langkah penting atau menghadapi tantangan besar, Yesus secara khusus berdoa untuk mengikuti kehendak dari Allah Bapa.⁴² Ini adalah bagian dari persiapan-Nya untuk tugas-tugas pelayanan dan pengorbanan-Nya selanjutnya. Yesus memberikan teladan bahwa berdoa tidak hanya merupakan kebutuhan rohani, tetapi juga merupakan wujud kepatuhan dan ketergantungan kepada Bapa di Sorga. Ini mencakup pentingnya kembali kepada Bapa dalam doa pribadi, dan memiliki kerinduan untuk memperdalam hubungan dengan Allah. Dalam Luk. 18:1, disebutkan bahwa penting bagi orang percaya untuk terus berdoa dan tidak jemu-jemu memohon untuk mendapatkan jawaban atas seru doanya.

Aplikasi Keteladanan Doa Yesus

Di *era society 5.0*, tantangan bagi seorang pemimpin jemaat juga sangat besar, diantaranya perkembangan teknologi yang pesat, termasuk penggunaan media sosial yang luas.⁴³ Pemimpin jemaat perlu memahami dampak teknologi ini pada kehidupan jemaat mereka, serta cara terbaik untuk menggunakan teknologi tersebut untuk menyebarkan pesan injil dan memperkuat komunitas iman. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan budaya, banyak orang mungkin mengalami krisis spiritual dan moral. Pemimpin jemaat perlu menjadi sumber inspirasi, bimbingan, dan dukungan bagi mereka yang mencari arah dan makna dalam hidup mereka. Adapun prinsip penting dalam keteladanan Yesus berdoa bagi pemimpin jemaat adalah:

Pertama, Keteladanan Yesus dalam Menyediakan Waktu untuk Berdoa. Yesus menunjukkan pentingnya mengambil waktu untuk berdoa di tengah kesibukan pelayanan, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat "dan setelah orang banyak itu disuruh-Nya pulang." Di tengah jadwal-Nya yang padat mengajar, menyembuhkan orang sakit, dan melakukan

⁴² Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya."

⁴³ Merson Saputra, "Agama dan society 5.0 : Tantangan Kehidupan Beragama Di Tengah Perubahan Sosial Era Society 5 . 0," *LANKT* (2023): 1–13.

mukjizat, Yesus tetap meluangkan waktu khusus untuk berdoa. Ini menunjukkan bahwa bahkan dalam pelayanan yang paling sibuk sekalipun, waktu untuk berkomunikasi dengan Allah harus tetap menjadi prioritas. Pemimpin jemaat harus meneladani Yesus dengan menyediakan waktu khusus untuk berdoa, mengakui bahwa hubungan pribadi dengan Tuhan adalah pondasi dari pelayanan yang efektif dan penuh kasih.⁴⁴ Ketika Yesus berada di dunia ini, Dia mengambil waktu secara rutin mengasingkan diri dalam kesunyian untuk berdoa kepada Allah. Ini tercermin dalam beberapa ayat Alkitab seperti Mrk. 1:35; 6:46; Luk. 5:16; 6:12; 9:18; 22:41-42; dan Ibr. 5:7. Dalam contoh-contoh ini, peneliti melihat pentingnya waktu yang dihabiskan dalam kesendirian untuk berdoa secara langsung dengan Allah di tempat yang sunyi.⁴⁵ Pemimpin jemaat harus berdoa secara teratur untuk mendapatkan bimbingan dari Roh Kudus dalam memahami dan menjaga kebenaran iman Kristen. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan dari penggembalaan yakni membangun seluruh anggota jemaat dalam iman.⁴⁶

Kedua, Keteladanan Yesus dalam Menyediakan Tempat untuk Berdoa. Kalimat "Yesus naik ke atas bukit" menunjukkan bahwa Yesus memilih tempat yang tenang dan jauh dari gangguan untuk berdoa. Bukit, sebagai tempat yang sepi dan terpencil, memberikan Yesus kesempatan untuk berdoa dengan fokus penuh dan tanpa gangguan. Ini menegaskan pentingnya memilih tempat yang mendukung konsentrasi dan kedamaian dalam doa. Pemimpin jemaat harus meneladani Yesus dengan menyediakan dan menggunakan tempat yang kondusif untuk berdoa secara pribadi kepada Tuhan, seperti tempat yang tenang dan sepi, untuk memastikan komunikasi yang dengan Allah Bapa.

Ketiga, Keteladanan Yesus dalam Berdoa. Yesus menunjukkan bahwa doa adalah bagian integral dari kehidupan rohani melalui kalimat "untuk berdoa." Doa bukan hanya aktivitas rutin atau kewajiban, tetapi merupakan sarana utama untuk berkomunikasi dengan Allah dan mencari petunjuk serta kekuatan-Nya. Yesus menegaskan bahwa berdoa adalah kebutuhan yang tidak boleh diabaikan. Dalam kitab Injil mencatat, bahwa Yesus berdoa saat pembaptisanNya, ketika Ia menghadapi kesengsaraan, sampai dia berada di kayu Salib menjelang kematianNya. Yesus pergi untuk berdoa, terutama sebelum mengambil keputusan penting dalam pelayanannya. Robert menuliskan, Yesus, bahkan disaat-saat terakhir dalam

⁴⁴ Yunus Selan, "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2021): 1–18.

⁴⁵ Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya."

⁴⁶ Daniel Wenggi, Sutrisno, "Prinsip Penggembalaan Menurut 1 Timotius 4:1-16: Kajian Reflektif Untuk Penerapan Di GPDI Wilayah Waropen Barat, Papua" 4, no. 1 (2020): 31–43.

menghadapi kematian Ia berdoa kepada Bapa di Sorga.⁴⁷ Pemimpin jemaat harus menjadikan doa sebagai prioritas utama dalam hidup mereka, mengakui bahwa tanpa komunikasi yang kontinu dan mendalam dengan Tuhan, pelayanan mereka tidak akan memiliki fondasi yang kuat dan bimbingan ilahi.

Keempat. Keteladanan Yesus dalam Ketekunan Berdoa. Kalimat "ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ" menunjukkan ketekunan dan kesungguhan Yesus dalam berdoa hingga malam hari. Yesus tidak hanya berdoa sebentar, tetapi meluangkan waktu yang cukup untuk benar-benar mendalami komunikasi-Nya dengan Bapa. Ini mengajarkan bahwa ketekunan dalam doa adalah kunci untuk memperoleh kekuatan dan arahan dari Tuhan. Pemimpin jemaat harus meneladani ketekunan Yesus dalam berdoa, meluangkan waktu yang cukup dan tidak terburu-buru, untuk mendapatkan kekuatan dan arahan dari Tuhan. Ketekunan ini akan memungkinkan mereka untuk tetap terhubung secara rohani dengan Allah dan mampu melayani jemaat dengan bijaksana dan efektif.

Teladan Yesus dalam berdoa menunjukkan ketaatan total kepada Allah, dimana doa menunjukkan hubungan yang intim denganNya. Ketika seorang pemimpin jemaat berdoa melalui perantaraan Yesus Kristus, itu mengakui akan ketergantungan padaNya. Oleh karena itu, seorang pemimpin jemaat harus menunjukkan intensitas dalam doa sebagai bentuk pengabdian dan ketergantungan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan. Seorang Pemimpin jemaat di era era *society 5.0*, memiliki kehidupan doa yang kuat dan bersemangat sangatlah penting; melalui doa, seorang Pemimpin jemaat dapat mencari kebijaksanaan, pengertian, dan arahan dari Tuhan dalam mengambil keputusan yang penting dalam pelayanan dan kehidupan mereka.

Di era *Society 5.0* yang penuh dengan kompleksitas dan perubahan, peran pemimpin jemaat semakin krusial. Mereka dituntut untuk dapat memimpin dengan bijaksana, penuh kasih, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.⁴⁸ Salah satu kunci utama untuk mencapai kepemimpinan yang efektif di era ini adalah dengan memiliki kehidupan doa yang kuat dan bersemangat. Doa menjadi sarana bagi pemimpin jemaat untuk membangun hubungan yang intim dengan Tuhan, mencari hikmat dan arahan dalam setiap langkah pelayanan. Di tengah gempuran informasi dan kesibukan di era digital, doa memberikan ketenangan dan kekuatan

⁴⁷ Dr. Eugene A. Nida Dr. Robert G. Bratcher, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Markus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).

⁴⁸ Dr. Ronnie Floyd, "Prayer in the Life of the Leader," *Lifeway*, last modified 2024, accessed June 20, 2024, <https://leadership.lifeway.com/2016/11/08/prayer-in-the-life-of-the-leader/>.

rohani yang dibutuhkan pemimpin untuk menghadapi berbagai rintangan dan godaan.⁴⁹

KESIMPULAN

Pemimpin jemaat merupakan tokoh yang memiliki peranan utama dalam membimbing dan menggembalakan jemaat lokal. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengelola gereja, pertumbuhan rohani jemaat, dan pelayanan yang efektif bagi umat. Pentingnya peran para pemimpin jemaat terletak pada teladan hidup rohani mereka yang menjadi inspirasi bagi jemaat, baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif, serta dalam membangun gereja secara organisatoris. Di era *Society 5.0*, yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, pemimpin jemaat juga diperhadapkan pada tantangan baru dalam memanfaatkan teknologi tersebut dalam pelayanan jemaat. Secara simpel, pemimpin Kristen berdoa di *era society 5.0* untuk memelihara hubungan pribadi mereka dengan Allah, yang menjadi dasar penting dalam memimpin dan melayani jemaat. Doa juga memberikan petunjuk, kebijaksanaan, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan kompleks dalam pelayanan gereja, sambil menjaga nilai-nilai spiritual seperti kerendahan hati dan ketekunan yang menginspirasi jemaat dalam kehidupan iman mereka. Di era *Society 5.0* yang didominasi oleh kemajuan teknologi digital, pemimpin Kristen juga dihadapkan pada tantangan baru seperti kesibukan yang meningkat, kurangnya fokus pada hal-hal yang spiritual, dan berbagai distraksi informasi yang dapat mengganggu ketenangan dan kualitas waktu pribadi dalam doa. Dengan menjaga nilai-nilai spiritual seperti kerendahan hati, ketekunan, dan kesabaran melalui doa, pemimpin jemaat dapat menginspirasi jemaat dalam kehidupan iman mereka. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan di era *Society 5.0*, pemimpin jemaat harus terus mengandalkan doa untuk memelihara kehidupan rohani mereka dan membimbing jemaat menuju pertumbuhan rohani yang sejati.

REKOMENDASI

Rekomendasi dari penelitian ini adalah: pemimpin jemaat perlu menunjukkan tekad yang kuat dalam kehidupan doa secara konsisten, sebagai kebutuhan utama bagi dirinya sendiri dan wujud ketergantungan dan ketaatan kepada Allah. Kehidupan doa harus menjadi pusat dari gerakan gereja, dan dilangsungkan secara berkelanjutan. Di era *Society 5.0* yang ditandai oleh kemajuan teknologi, penting bagi pemimpin untuk memahami dampak teknologi terhadap

⁴⁹ Favour C Uroko, Blessing Okponung, and Attah Ngozika, "A Theological Pastoral Perspective to Prayer Ministry in Nigeria" 5, no. 1 (2023): 43–54.

kehidupan rohani, baik pribadi maupun jemaat. Pemimpin jemaat perlu mengembangkan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi dalam pelayanan gereja dengan bijaksana, dengan menjaga keutuhan nilai-nilai iman Kristen. Saran dari penelitian ini adalah pemimpin jemaat harus meningkatkan kemampuan dalam penggunaan teknologi di gerejanya, dan membimbing jemaat dalam menggunakan teknologi secara bijaksana. Selain itu, mereka juga harus memberikan contoh memperkuat iman jemaat melalui gerakan doa, dan dengan demikian dapat meningkatkan efektivitas pelayanan jemaat gereja secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Aizid, Rizem. *Sejarah Lengkap Agama-Agama Ibrahimiyah Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.
- Apriyanti, R S, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital" 06, no. 01 (2023): 7607–7613.
- Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Basongan, Citraningsih. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4279–4287.
- Benner, David G. *Surrender to Love (Penyerahan Diri Pada Kasih)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Borong, Robert. "Signifikansi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 24. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/194>.
- Damanik, Jan J. *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah*. Yogyakarta: Andi Offset, 2024.
- Daniel Wenggi, dan Sutikto. "Prinsip Penggembalaan Menurut 1 Timotius 4:1-16: Kajian Reflektif Untuk Penerapan Di GPDI Wilayah Waropen Barat, Papua" 4, no. 1 (2020): 31–43.
- Epstein, Marc Michael. *Skies of Parchment, Seas of Ink; Jewish Illuminated Manuscripts*. New Jersey: Princeton University Press, 2022.
- Gaol, Saulima L. *Ketika Iman Ditempa Api Ujian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others : Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13" 1 (2019): 54–65.
- Hotman Parulian Simanjuntak, *Pemimpin Siapa Yang Kau Layani, Dapat Apa, Kapan, Dan Bagaimana?* Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021.

- Hermanto, Yanto Paulus. "Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3" 3, no. 2 (2021): 6.
- Hostetler, Bob. "7 Moments When Jesus Turned to Prayer."
- Jon, Jon, and Aji Suseno. "Penggunaan Media Digital Dalam Memberitakan Injil Kepada Suku Tionghoa Hakka Di Kalimantan Barat." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 36–47.
- Joshua Mangiring Sinaga, Lilik Suhendro, Johan Waruwu. *100 Renungan Doa*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Karsono, Petit Daeng. "Kepemimpinan Dinamis Dalam Institusi Gereja" 4, no. 2 (2022): 47–66.
- Keller, Timothy. *Prayer (Doa)*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Lafleur, Didier. *Greek New Testament Manuscript from Albania*. Leiden: Brill, 2018.
- Mantik, Hari. "Revolusi Industri 4.0: Internet of Things, Implementasi Pada Berbagai Sektor Berbasis Teknologi Informasi (Bagian 1)." *Jurnal Sistem Informasi (JSI)* 9, no. 2 (2022): 41–48.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Monareh, Ariel Julius, Universitas Padjadjaran, Putri Yanita, and Universitas Padjadjaran. "Hukum Masyarakat Di Era Digital the Role of Information Technology in Increasing Public Legal Awareness," no. October (2023).
- Mudak, Sherly. "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.
- Nee, Watchman. *Kunci Doa*. Jakarta: Yasperin, 2019.
- Nizar, Yasyva Agfa, and Yusnia Panatur Rofiqoh. "Komunikasi Interkultural Dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 12, no. 1 (2021): 1–14.
- Purba, Beni Chandra. "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–74.
- Reiling, J.L. Swellengrebel. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Robert G. Bratcher, Dr. Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Markus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Robert P. Borrong. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley* 2 (2019).

- Royke Lepa, Et.al. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Rukiyanto, B.A., S.J. *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020.
- Runesi, Epelina Yofita. “Kritik Yesus Terhadap Orang Farisi Berdasarkan Matius 23:1-12 (Sebuah Studi Eksegesis)” 12 (n.d.).
- Saputra, Merson. “Agama Dan Society 5 . 0 : Tantangan Kehidupan Beragama Di Tengah Perubahan Sosial Era Society 5 . 0.” *Ianket* (2023): 1–13.
- Saranya, A, and R Subhashini. “A Systematic Review of Explainable Artificial Intelligence Models and Applications : Recent Developments and Future Trends.” *Decision Analytics Journal* 7, no. February (2023): 100230.
- Selan, Yunus. “Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja.” *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2021): 1–18.
- Setiawan, Wawan. “Seminar Nasional Pendidikan Era Digital Dan Tantangannya.” UPI, 2017.
- Shakti, V. Prabowo. *Membangun Komitmen Pria Sejati*. Bandung: Lumen Deo, 2016.
- Simanjuntak, Fredy, Johannes Tarigan, and Jan Lukas Lombok. “Hubungan Kualitas Kerohanian, Struktur Pelayanan Dan Ibadah Yang Membangkitkan Inspirasi Terhadap Pertumbuhan Gereja Di GBI House of Glory Batam.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 26–35.
- Situmorang, Jonar T.H. *Doa Bapa Kami Bukan Sekadar Doa Liturgi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Stott, John. *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today* (Revised Edition). Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017.
- Suarga, Barnabas Bram. “Pengaruh Kultur Digital Dalam Hidup Beriman Kristiani: Membangun Langkah Pastoral Yang Relevan.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 160–196.
- Three, Anwar, Millenium Waruwu, Ampinia Rahap, and Wanyi Rohy. “Spiritualitas Seorang Gembala Melalui Bentuk Komunikasi Terhadap Jemaat : Sebuah Analisis” 4 (2023): 5–17.
- Topayung, Semuel Linggi. “Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2023): 111–124.
- Uroko, Favour C, Blessing Okponung, and Attah Ngozika. “A Theological Pastoral Perspective to Prayer Ministry in Nigeria” 5, no. 1 (2023): 43–54.

YLKI. *Jalan Menuju Hidup Kemenangan*. Cimahi: Yayasan Lembaga Literatur Kristen Indonesia (YLLKI), 2020.

Website

“America’s Spiritual Landscape: Crisis and Doubt.” Last modified 2020. <https://research.lifeway.com/stateoftheology/>.

“Losing Faith: How Religion Is Disappearing in England and Wales.” Last modified 2019. Accessed June 20, 2024. <https://www.freethoughttoday.com/free/oxford-debate-this-house-believes-god-is-a-delusion/>.

“The State of Clergy Well-Being in the United States: A 2019 Survey.” Accessed June 20, 2024. <https://www.fuller.edu/events/ministry-leadership-in-a-messy-world/>.

<https://biblehub.com/> “Matthew 14:23.” Accessed June 20, 2024. <https://biblehub.com/text/matthew/14-23.htm>.

Floyd, Dr. Ronnie. “Prayer in the Life of the Leader.” *Lifeway*. Last modified 2024. Accessed June 20, 2024. <https://leadership.lifeway.com/2016/11/08/prayer-in-the-life-of-the-leader/>.

Nathan P. Allshouse, David A. Worthington, and Brad M. Griffin. “The Impact of Prayer on the Spiritual Well-Being of Clergy: A Mixed-Methods Study.” *Regent University*. Last modified 2022. Accessed June 20, 2024. <https://www.regent.edu/school-of-psychology-and-counseling/centers-initiatives/>.

Shellnutt, Kate. “Above Reproach? Fewer Americans See Pastors as Ethical.” Last modified 2020. Accessed June 2, 2024. <https://www.christianitytoday.com/news/2024/january/pastor-trust-credibility-reputation-gallup-poll-clergy-ethi.html>.